

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kini para *shemale* memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai sarana eksistensinya saja melainkan dengan menggunakannya sebagai sarana promosi. Hal ini dilakukan karena mereka menyadari dan telah mengakui bahwa melalui media sosial dapat mempermudah dan membantu mereka dalam aktualisasi diri dan kegiatan promosinya secara luas. Mereka telah memahami bahwa dengan konten yang dikemas dengan menarik lalu ditampilkan melalui media sosial, maka hal ini dapat menarik minat dan perhatian khalayak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti menarik suatu kesimpulan atas penelitian dengan judul “Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada Media Sosial”. Berikut kesimpulan yang didapatkan melalui hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan oleh peneliti :

1. Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada Media Sosial ditinjau dari segi *eksternalisasi* yang beragam dalam membentuk dirinya sebagai upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan saat ini terhadap media sosial yang memanfaatkannya sebagai sarana eksistensi diri, aktualisasi diri dan menjadikan media sosial sebagai sarana promosi. Hal tersebut mereka

lakukan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan dan pola hidup masyarakat saat ini yang sangat dominan dan ketergantungan pada akses informasi melalui media digital khususnya melalui media sosial, sehingga dari hal tersebut mereka melihat adanya peluang untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana penunjang baik untuk kegiatan profesinya maupun untuk kesehariannya.

2. Ditinjau dari segi *objektivasi*, dalam penelitian ini peneliti membahas terkait wujud interaksi sosial para kaum *shemale* melalui media sosialnya. Terbentuknya suatu interaksi sosial melalui media sosial biasanya terjadi melalui kolom komentar, *direct message* dan *personal chat*. Interaksi yang terjalin melalui kolom komentar merupakan suatu bentuk respon khalayak terhadap konten yang mereka publikasikan, adapun hal ini biasanya berlanjut pada interaksi melalui *direct message* dan *personal chat* apabila interaksi yang mereka bentuk bersifat *privacy* dan tidak ingin berimbas pada sisi yang lain.
3. Ditinjau dari segi *internalisasi*, kaum *shemale* dapat memaknai diri mereka melalui media sosial untuk mencapai kepuasan pribadi, yang mana mereka bisa dengan bebas mengekspresikan diri sesuai apa yang ingin mereka maknai dalam dirinya yakni ingin membentuk dirinya seperti wanita yang sempurna melebihi wanita pada umumnya. Rasa nyaman yang mereka miliki semakin menambah tingkat percaya diri untuk membentuk serta menampilkan jati diri mereka yang baru.

Melalui serangkaian aktifitas yang telah dilakukan para *shemale* di Kabupaten Garut terkait perubahan jati dirinya maka hal ini diperkuat dengan pemahaman dari *Berger dan Luckmann* (1990) bahwa dalam kehidupan manusia seseorang akan mengalami dua proses sosialisasi yang mana untuk proses sosialisasi yang pertama disebut sebagai sosialisasi *primer*, sosialisasi *primer* merupakan segala hal yang dialami individu ketika dalam masa kanak-kanak yang membentuk dirinya kelak untuk menjadi bagian dari anggota masyarakat. Sedangkan proses sosialisasi yang kedua yakni sosialisasi *sekunder* yang merupakan proses lanjutan dari sosialisasi *primer*, hal ini dapat dikatakan sebagai hasil dari pembentukan seseorang semasa kanak-kanaknya dan berlanjut ke dalam sektor-sektor baru atau dapat dikatakan membentuk jati diri individu yang baru untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat.

Dari beberapa pernyataan yang telah diungkapkan terkait *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi* kaum *shemale* dalam menggunakan media sosial, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Komunikasi dan Ekspresi Kaum Shemale Era Milenial pada Media Sosial* merupakan salah satu wujud digitalisasi para kaum *shemale* untuk mendapatkan pengakuan dari khalayak melalui peningkatan eksistensinya di media sosial. Dalam hal ini peneliti mengakui bahwa mereka telah berhasil menerapkan hal tersebut untuk membuat khalayak mengetahui dan mengakui keberadaannya dan sudah mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi bagi profesinya.

Melalui hasil wawancara dengan para informan dalam proses penelitian ini, dapat dikatakan bahwa wujud *Komunikasi dan Ekspresi Kaum Shemale Era Milenial pada Media Sosial* sudah menarik perhatian khalayak yang luas dan mampu diterima oleh publik. Terlepas dari beberapa keterbatasan eksplanasi dari para informan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemui beberapa narasumber yang menguasai dalam hal kehidupan waria di Kabupaten Garut untuk melengkapi serta memperkuat seluruh pembahasan dalam penelitian ini. Menurut para narasumber pada hakikatnya ketika seorang laki-laki mengubah jati diri, kepribadian bahkan fisiknya untuk menyerupai seorang wanita (waria), hal ini terbentuk melalui beberapa faktor diantaranya faktor keluarga yang kurang menerapkan perlakuan terhadap anak laki-laki tersebut sesuai dengan gendernya. Sehingga timbul lah rasa nyaman untuk menjadi sosok yang baru dan berkembang menjadi rasa percaya diri untuk membentuk jati dirinya yang baru seperti seorang wanita. Mereka telah menyadari bahwa dengan memanfaatkan media sosial hal tersebut cenderung lebih mempermudah aktifitas promosi dan publikasi dirinya pada khalayak. Menurut salah satu narasumber memberikan tanggapan bahwa dengan digunakannya media sosial oleh kaum *shemale* dalam aktifitas kesehariannya, maka hal ini sangat membantu narasumber untuk meminimalisir aktifitas waria yang ‘turun ke jalan’ yang dianggap mengganggu ketertiban umum. Dengan menggunakan dan memanfaatkan media sosial menurutnya para waria sudah mulai berkreasi dan mampu berkreatif untuk meningkatkan taraf hidupnya.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan analisis terhadap Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada Media Sosial, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki dalam penelitian ini. Berikut merupakan uraian saran yang dapat peneliti berikan, baik saran teoretis maupun praktis.

5.2.1 Saran Teoretis

- Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan tulisan peneliti sehingga konteks penelitiannya lebih luas serta mengembangkan permasalahan terkait pemanfaatan media sosial oleh kaum *shemale*.
- Peneliti mengharapkan sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama bagi mahasiswa fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut serta yang akan meneliti konteks selaras selanjutnya diharapkan lebih memperbanyak referensi yang diperoleh sehingga dapat lebih menyempurnakan hasil dari penelitian.
- Pada skripsi ini, peneliti telah mengetahui sebab dan akibat serta hal-hal secara umum terkait Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada Media Sosial. Serta mengetahui keanekaragaman mengenai penerapan Ilmu Komunikasi yang diselaraskan dengan wujud ekspresi yang bervariasi, peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut khususnya penelitian mengenai pemanfaatan media sosial oleh kaum *shemale* dalam mengikuti

perkembangan media digital saat ini untuk membentuk dirinya serta menjalin hubungan serta berinteraksi dengan khalayak owner. Dengan demikian Komunikasi dan Ekspresi Kaum *Shemale* Era Milenial pada Media Sosial tidak hanya terpaku pada teori-teori yang didapatkan selama menjadi mahasiswa jurusan *Public Relations* saja, akan tetapi disesuaikan relevansinya dengan dinamikan peristiwa yang terjadi di dunia nyata.

5.2.2 Saran Praktis

- Peneliti menyarankan agar para *shemale* dapat meminimalisir perilaku kesenjangan sosialnya melalui *skill* yang mereka miliki dan mampu mempublikasikannya pada khalayak dengan memanfaatkan sarana media digital yang banyak tersedia saat ini. Hal ini tentunya akan membantu dalam meningkatkan nilai dirinya dan pengakuan dari masyarakat.
- Untuk Dinas Sosial Kabupaten Garut peneliti berharap adanya peningkatan *treatment* untuk membina kaum *shemale* agar mereka lebih percaya diri dan lebih meningkatkan minatnya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Sehingga hal ini diharapkan dapat membantu untuk meminimalisir perilaku waria yang dapat mengganggu ketertiban umum.